

HARMONI FILSAFAT DAN TEOLOGI DALAM MEMBENTUK PARADIGMA PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL

Agustinus Frengky Renanda, Yohanes Robiyantoro

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

vransiskusglobql@gmail.com, yohanes.robi99@gmail.com

*korespondensi: yohanes.robi99@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi yang semakin canggih membantu paradigma pendidikan menjadi lebih efektif, namun juga membutuhkan landasan yang kuat dalam nilai-nilai filosofis dan teologis. Filsafat memberikan kerangka berpikir yang mendalam tentang sifat pendidikan dan tujuan akhirnya, sementara teologi menyumbangkan perspektif moral dan etis yang penting dalam pembentukan karakter individu. Di era digital yang terus berkembang, kajian ini mengeksplorasi bagaimana integrasi harmonis antara filsafat dan teologi dapat menghadirkan pendekatan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Studi pustaka digunakan untuk semakin mengafirmasi gagasan tersebut. Adanya analisis konseptual untuk memahami dan menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan kemajuan teknologi dan menciptakan lingkungan pendidikan yang seimbang, sehingga relevan bagi generasi mendatang.

Kata kunci: digital, filsafat, pendidikan, teologi

THE HARMONY OF PHILOSOPHY AND THEOLOGY IN FORMING AN EDUCATIONAL PARADIGM IN THE DIGITAL ERA

Agustinus Frengky Renanda, Yohanes Robiyantoro

Sanata Dharma University, Indonesia

vransiskusglobql@gmail.com, yohanes.robi99@gmail.com

*correspondence: yohanes.robi99@gmail.com

Abstract

The development of increasingly sophisticated technology helps the educational paradigm become more effective, but it also requires a strong foundation in philosophical and theological values. Philosophy provides a deep framework for thinking about the nature of education and its ultimate goals, while theology contributes moral and ethical perspectives that are essential in the formation of individual character. In the ever-evolving digital age, this study explores how the harmonious integration of philosophy and theology can provide a holistic and sustainable approach to education. A literature study is used to further validate the idea. It conceptually analyzes the importance of understanding and combining traditional values with technological advancements to create a balanced and relevant educational environment for future generations.

Keywords: digital, education, philosophy, theology

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek terpenting bagi kehidupan manusia yang dapat memberikan pengetahuan baru dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap pribadi memiliki hak untuk mengalami pendidikan yang baik sebagai sarana pengembangan diri (Soleha, dkk 2019, p 67). Proses pendidikan terus mengalami perubahan dari zaman ke zaman yang membutuhkan sarana baru demi tercapainya kualitas pendidikan yang baik. Di tengah perkembangan digital saat ini, banyak hal terkena dampak teknologi yang mengharuskan setiap

orang untuk mengikuti perkembangan zaman yang ada. Era digital telah merubah secara significant metode belajar, mengajar, berinteraksi dan mendapat informasi (Verawati, 2023, p.1). Pengetahuan yang didapat selama proses pendidikan menjadi bekal untuk kehidupan yang akan datang (Makkawaru, 2019, p.119). Dalam dunia pendidikan sendiri penggunaan teknologi merupakan sesuatu yang baru dan memberikan kemudahan untuk melangsungkan proses pendidikan itu sendiri. Teknologi bukan lagi menjadi sesuatu yang asing melainkan 'rekan belajar' yang dapat membantu proses pendidikan menjadi lebih mudah dan efektif.

Perkembangan teknologi yang semakin cepat dan memunculkan hal-hal baru merupakan peluang baru bagi setiap siswa untuk mengakses banyak hal. Hal tersebut merupakan wadah baru untuk mendapatkan pengetahuan sebanyak mungkin yang tidak didapatkan dalam pendidikan formal. Kreativitas setiap siswa dalam mencari pengetahuan merupakan langkah yang bagus bagi generasi muda yang haus dan peduli akan pendidikan. Para siswa yang sudah mampu untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi, tentu semakin terbantu dalam studinya. Tidak jarang para pengajar pun juga turut menggunakan teknologi dalam pembelajarannya, baik untuk mempermudah pekerjaannya atau sebagai media untuk menyampaikan materi dengan lebih baik (Zen, 2019, p.2). Namun apakah itu semua sudah cukup untuk membantu para siswa memiliki cara berpikir yang kritis? Pentingnya peran filsafat dalam pendidikan yang dapat memberi warna tersendiri dan membuat para siswa memiliki pemikiran yang terbuka dan kritis.

Filsafat merupakan ilmu yang mengajarkan untuk berpikir secara luas dan kritis. Selain itu filsafat juga memberikan kerangka berpikir logis yang dibutuhkan saat ini untuk menghindari terjadinya sesat berpikir. Filsafat juga berperan untuk memberi landasan tentang bagaimana berpikir secara lurus: metodis, sistematis dan koheren. Sedangkan teologi lebih melihat pada hidup yang sesuai dengan moral dan kedekatan relasi dengan Tuhan. Hal ini membuat teologi menjadi sarana dalam membantu siswa untuk memiliki kualitas pribadi yang unggul dalam moral dan iman. Teologi berusaha untuk menuntun siswa memiliki kecerdasan emosional yaitu karakter yang unggul. Kedua ilmu tersebut berjalan bersama untuk mencoba memberi terang baru dalam pendidikan supaya mampu menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual dan emosional (Sudiarja, 2001, p. 103). Artinya, bukan hanya cerdas dalam pengetahuan saja tetapi juga sikap hidup yang baik dan dapat berguna bagi sesama.

Dalam zaman ini, pendidikan hanya dipandang secara hitam di atas kertas saja, kecerdasan siswa sekadar dilihat dari nilai secara kuantitatif yang diperoleh. Padahal, dalam hidup bermasyarakat, nilai kuantitatif itu tidak sepenuhnya berguna. Hal yang dapat dijadikan bekal bagi siswa untuk masa depannya adalah nilai kualitatif yang diajarkan dalam pendidikan. Paper ini mencoba untuk memberikan paradigma baru bagi proses pendidikan dengan dari hasil perpaduan antara filsafat dan teologi (Setiawan dkk., 2022, p. 89). Kesatuan dari dua ilmu tersebut akan memberikan warna baru bagi pendidikan yang lebih holistik. Artinya, pendidikan bukan hanya berfokus pada nilai akademis saja melainkan juga nilai spiritual, sosial dan moral. Hal tersebut yang mampu membuat siswa memiliki kualitas lebih sebagai manusia pembelajar. Dengan demikian ada harapan bahwa pendidikan di masa depan mampu menciptakan generasi-generasi baru yang unggul. Keunggulan tersebut bukan hanya pada cara berpikir saja tetapi juga cara bertindak yang mencerminkan pribadi yang cerdas dan berkarakter.

Metode

Pada paper ini, penulis menggunakan metode studi pustaka. Metode ini menggunakan data dan informasi yang berasal dari buku, teks, ataupun artikel. Sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut disimpulkan, sehingga penulis memiliki dasar dalam menyampaikan gagasan dalam paper ini. Hal tersebut didalami secara lebih di bagian pembahasan. Penulis berusaha untuk merelevansikan isi paper dengan keadaan aktual di zaman ini. Teks-teks yang diambil juga memiliki tahun publikasi yang tidak terlalu lama, paling jauh 10 tahun terakhir.

Hal tersebut dipilih supaya membuat paper ini menjadi lebih relevan dan tidak terlalu kadaluwarsa.

Hasil dan Pembahasan

Perubahan yang ditimbulkan akibat perkembangan teknologi digital membawa pendidikan semakin berbasis teknologi. Sistem pendidikan mengalami perubahan yang cukup drastis akibat perkembangan teknologi. Pendekatan secara tradisional telah berubah dengan metode baru yang lebih modern dengan mengikuti perkembangan teknologi (Amin, 2017, p.52). Hal itu juga memberikan keharusan bagi tenaga pendidik dan peserta didik untuk semakin akrab dengan teknologi digital. Maka, dibutuhkan kemauan untuk belajar dan kecakapan dalam memanfaatkan sarana yang ada. Banyak kemudahan yang diberikan namun perlunya kebijaksanaan dalam menyikapi perkembangan yang ada. Selain itu, sistem pendidikan harus memiliki tiga aspek yang menjadi fokus perhatian yaitu intelektual, emosional dan spiritual. Filsafat dan teologi berusaha untuk menghasilkan paradigma baru dalam pendidikan di era digital. Fokus tujuannya adalah terciptanya pendidikan secara holistik. Demi tercapainya pendidikan yang holistik, filsuf asal Amerika John Dewey terlebih dalam “Democracy and Education” memiliki perspektif yang relevan bagi pendidikan di era digital.

Definisi dan Peran Filsafat-Teologi Bagi Pendidikan

Filsafat berasal dari kata Yunani, *philosophia* yang memiliki arti cinta akan kebijaksanaan (K.Bertens, 1975, p.11). Filsafat berusaha untuk mencapai kebenaran paling hakiki dan kemampuan berpikir secara kritis. Filsafat bersifat kritis jika memiliki fondasi teoritis (F.Magnis Suseno. 1992, p.21). Sedangkan teologi berasal dari dua kata Yunani, yaitu *theos* (Tuhan) dan *logos* (ilmu). Teologi pada umumnya berkaitan dengan pemahaman akan Tuhan, pada hal-hal yang bersifat misteri atau ilahi. Kedua ilmu tersebut dibutuhkan dalam pendidikan karena memiliki keselarasan antara rasionalitas dan spiritualitas. Pendidikan memang membutuhkan kemampuan rasio atau berpikir, dan filsafat mencoba untuk mencapai cara berpikir yang baik demi terciptanya pendidikan yang berkualitas. Teologi berperan untuk membentuk pendidikan yang menekankan nilai-nilai moral dan spiritual. Integrasi filsafat dan teologi dalam pendidikan diharapkan membawa perubahan pada kualitas pendidikan yaitu karakter dan spiritualitas.

Pendidikan berasal dari kata *education*, bahasa Latin *ex + ducere*= membimbing, membawa, mengarah keluar. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam pendidikan adalah kecerdasan intelektual yang tinggi. Itu hanya satu tujuan, sedangkan pendidikan yang seharusnya adalah cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual. Ketiga aspek tersebut harus menjadi cita-cita pendidikan bagi generasi muda. Jika hanya berfokus pada satu aspek saja maka tidak mungkin tercipta pendidikan secara holistik. Setiap siswa harus mendapatkan ketiga aspek tersebut dalam dinamika pembelajaran. Proses pendidikan dapat menjadi sarana pengembangan seluruh potensi diri siswa secara utuh. Generasi masa depan tidak hanya membutuhkan bekal akademis saja melainkan juga kualitas pribadi (karakter) dan yang terpenting aspek spiritual, relasi dengan Tuhan. Oleh karena itu, sistem pendidikan di era digital perlu memperhatikan hal ini untuk menjadi bagian dalam proses pendidikan.

Tantangan dalam Pendidikan Pada Era Digital

Di tengah perkembangan zaman yang menyediakan banyak kemudahan dan fasilitas teknologi di era digital, terdapat kegelisahan akibat dampak negatif yang muncul. Banyak hal mengalami perubahan akibat kemajuan yang ada dan kita bisa melakukannya dengan internet yang kita miliki. Bahkan hampir semua institusi pendidikan telah menggunakan internet sebagai sarana untuk menjalankan sistem pendidikan yang ada. Hal tersebut menunjukkan adanya keharusan untuk adaptasi dengan menggunakan sarana yang lebih modern bagi setiap

lembaga pendidikan (Aziz, 2019, p.312). Perkembangan teknologi ditandai dengan semakin masifnya penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi dan interaksi, memberi konsekuensi pada perubahan pola-pola perilaku, cara merasa dan bahkan pola berpikir manusia zaman ini. Kita diajak untuk menjadi pribadi yang kreatif dan bukan pasif dalam penggunaan media digital (Volkova, 2020, p. 9). Internet telah menjadi bagian dari kehidupan manusia dan kita bisa membayangkan betapa gelisahnya seseorang apabila jaringan internet menjadi lemah atau bahkan hilang. Sistem pendidikan saat ini selalu berubah menuju perkembangan zaman yang semakin canggih dan cepat. Perubahan digital sudah menjadikan pendidikan semakin mudah diakses sehingga siswa dapat belajar dimana dan kapan saja. (Bukan hanya orang muda atau siswa saja yang harus menguasai teknologi tetapi juga orang tua atau tenaga pendidikan yang harus belajar dan menggunakannya).

Salah satu tantangan yang ada dalam dunia pendidikan di era digital saat ini adalah SDM para pendidik yang harus bisa menggunakan perkembangan teknologi yang ada. Para pendidik diharuskan untuk menguasai teknologi yang ada untuk memfasilitasi pembelajaran. Bagi guru muda yang telah banyak menggunakan teknologi digital ini tidak menjadi masalah namun bagi guru senior (mereka yang lahir tahun 90 an) tuntutan ini akan menjadi perjuangan keras. Perbedaan zaman yang berbeda dan memberikan alternatif baru dalam sistem pendidikan mengharuskan para pendidik kompeten dan profesional dalam penggunaan teknologi digital. Secara khusus mereka yang berada di perkotaan atau sekolah-sekolah besar. Namun mungkin berbeda dengan situasi yang ada di daerah pedalaman yang masih memiliki keterbatasan teknologi apalagi internet. Sistem pendidikan yang dimiliki tentu masih sederhana dan tidak banyak atau bahkan tidak sekalipun menggunakan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran.

Selain berfungsi sebagai sarana dalam dunia pendidikan, teknologi digital rupanya juga membawa pengaruh buruk bagi dunia pendidikan jika tidak digunakan dengan baik dan tepat. Saat ini begitu banyak cara yang bisa dilakukan oleh siswa untuk mengakses berbagai informasi melalui internet. Banyak sumber yang bisa digunakan untuk mendapatkan sesuatu yang kita inginkan dengan cepat tanpa membutuhkan arahan dari guru atau dosen (Aziz, 2019, p.309).

1. Era "Post Truth"

Fenomena "post truth" merupakan hal baru yang ada di era digital saat ini. Hal tersebut ditandai dengan adanya kekacauan pola pikir dan tindakan yang mempengaruhi manusia. Kebenaran menjadi kabur, dimana akal budi dan logika tidak menjadi tolok ukur melainkan lebih pada perasaan, emosi, keyakinan dan persepsi (Mutawally dkk., 2023, p. 290). Manusia semakin masuk ke dalam dunia *simulacra* dan *hiperrealita*. Hal lain yang berbahaya adalah sikap permisif dan konsumtif pada informasi-informasi yang belum pasti kebenarannya (Adfar, dkk. 2021, p. 169). Teknologi digital telah membuat realitas baru yang sangat berbeda dengan realitas yang sesungguhnya. Era post truth juga meningkatkan peran personalisasi algoritma yang bisa membaca apa yang menjadi pikiran manusia. Situasi tersebut semakin menuntun pengguna media sosial masuk dalam wadah yang bergema, dimana seseorang akan menerima informasi, ide, gagasan serupa secara terus menerus. Dampak yang ditimbulkan adalah distorsi informasi berdasarkan personalisasi dan polarisasi pendapat. Akhirnya, bukan kebenaran yang didapatkan, tetapi hal yang seolah-olah benar akibat terlalu sering disampaikan.

Penggunaan media sosial dalam kalangan remaja yang masih menjalani proses pendidikan semakin banyak jumlahnya (Anjani, 2023, p.10). Situasi ini tentu akan berpengaruh pada proses pendidikan karena setiap peserta didik merupakan pengguna media sosial. Pendampingan yang cukup dalam prinsip-prinsip etis penggunaan teknologi digital termasuk media sosial perlu dikenalkan bagi para peserta didik. Melihat bahwa dampak negatif yang ada dalam era digital sangat berbahaya dan dapat mempengaruhi kondisi mental seseorang sehingga bisa merambat pada proses pendidikan. Oleh karena itu pentingnya literasi digital dan

sosialisasi terkait dampak positif dan negatif penggunaan media sosial. Teknologi digital harus menjadi alat dan sarana yang mendukung proses perkembangan belajar, baik dalam sekolah maupun di luar sekolah. Informasi yang disajikan dalam platform-platform digital jangan begitu saja diterima melainkan perlu untuk selektif dan mempertimbangkan nilai yang terkandung di dalamnya.

2. Perubahan Peran Pendidik

Dinamika pendidikan yang ada pada zaman dulu dan sekarang tentu telah mengalami banyak perubahan. Apabila kita coba membandingkannya maka akan terlihat hal-hal apa saja yang sekarang ada dan dulu tidak ada. Salah satu perbedaannya adalah peran pendidik dalam pendidikan. Adanya teknologi digital yang dapat menjalankan banyak hal mampu menggeser peran pendidik yang dulunya sebagai sumber utama memberi pengetahuan. Sekarang, pendidik hanya menjadi fasilitator untuk menganimasi siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena kehebatan teknologi digital yang mampu memberikan informasi apa saja. Banyak institusi pendidikan memiliki kriteria pengajar yang juga cakap dalam menggunakan teknologi digital.

Tuntutan seperti itu merupakan syarat utama bagi banyak orang yang harus dimiliki untuk menjadi tenaga pendidik. Mereka harus berjuang dan adaptasi baru untuk belajar lagi tentang bagaimana menggunakan teknologi digital dalam proses mengajar (Gusmaneli 2023, p.23). Perlunya bekal yang cukup dan juga kemauan untuk belajar terus. Kecakapan dalam teknologi digital perlu terus ditingkatkan sebagai langkah untuk pengembangan diri dan meningkatkan kualitas mengajar semakin profesional seiring perkembangan zaman. Dengan demikian terciptalah sistem pendidikan yang semakin maju, berkualitas dan memiliki daya tarik.

3. ChatGPT dan Plagiarisme

Apalagi dengan munculnya *AI (Artificial Intelligence)* berupa ChatGPT yang sangat populer saat ini secara khusus dikalangan pelajar. Kemudahan itu memang memberikan jalan cepat dan kompleks untuk mendapatkan sesuatu yang kita butuhkan dan meningkatkan efektivitas pembelajaran (Diantama, 2023, p.9). Apa saja yang kita perintahkan dapat dikerjakan dalam hitungan detik. Tetapi tak jarang hal itu menumbuhkan mentalitas instan yang menuntun kita pada sikap malas dan asal-asalan. Bahkan informasi yang diberikan kurang lengkap dan terpercaya namun kita menerima begitu saja.

Dunia pendidikan memiliki aturan atau semacam etika dalam menjalankan sistemnya sebagai institusi yang bertanggung jawab untuk mencerdaskan generasi muda. Adanya teknologi digital yang berperan dalam pendidikan harus digunakan dengan memperhatikan protokol yang ada. Chat GPT memang memiliki sistem cepat yang sangat membantu dalam proses pengerjaan tugas-tugas. Chat GPT juga bisa menjadi acuan belajar interaktif, dimana pengguna dapat mengajukan pertanyaan dan akan diberi jawaban (Suharmawan, 2023, p.9). Namun hal ini bisa melumpuhkan atau bahkan memusnahkan daya juang dan kreativitas siswa dalam mengembangkan kemampuan akademis jika penggunaannya terlalu dominan (Rahmat, dkk, 2023, p.59). Selain itu ada keprihatinan bahwa nilai-nilai keutamaan sebagai pelajar mulai hilang seperti kejujuran, kreativitas dan tanggung jawab. Dengan tersedianya media digital yang mempermudah pengerjaan tugas-tugas. Ada kecenderungan penggunaan AI terlalu dominan dan asal copy paste tanpa mencantumkan sumber yang didapat dalam pengerjaan karya tulis.

Tindakan tersebut merupakan bagian dari pelanggaran berat dalam dunia pendidikan karena menjadi tindakan plagiarisme. Plagiarisme merupakan tindakan mencontek atau mengambil karya orang lain tanpa izin dan tanpa mencantumkan sumber yang didapat (Hasnida, 2024, p.113). Hal itu bisa dikatakan pelanggaran hak cipta karena mencuri karya orang lain demi kepentingan pribadi. Fenomena ini sering terjadi pada perguruan tinggi karena banyak tugas berbentuk paper atau karya tulis. Antisipasi yang dilakukan ialah dengan munculnya *turnitin*. Fungsi dari *turnitin* itu sendiri adalah untuk mengecek seberapa mirip karya tulis yang dibuat

dengan orang lain. Biasanya ada batas maksimal berapa persen kemiripan karya tulis yang telah ditentukan oleh dosen atau pengajar sebagai syarat tugas diterima. Oleh karena itu Chat GPT harus digunakan dengan baik oleh secara khusus dalam dunia pendidikan.

Implikasi Harmoni Filsafat dan Teologi dalam Pendidikan Digital

Transformasi pendidikan pada era digital bukan hanya berfokus pada pengintegrasian teknologi namun juga cara berpikir kritis dan penuh refleksi. Hal itu menjadi signifikan karena berperan untuk memastikan pendidikan bukan hanya sebagai transfer pengetahuan tetapi sarana pembentukan diri sebagai manusia secara holistik. Dalam konteks zaman yang sudah memasuki era digital ini, tentunya tetap perlu adanya kacamata yang melihat dengan lebih baik, bukan semata-mata hanya mengandalkan teknologi saja. Lalu, hal apakah yang mampu dijadikan pegangan untuk bisa membuat pendidikan di era digital ini menjadi lebih berkualitas? Tentu dengan harmoni filsafat dan teologi.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang progresif, maksudnya adalah pendidikan yang tidak hanya fokus pada hafalan dan mengingat teks semata. *Learning by doing* merupakan salah satu prinsip yang mampu membantu peserta didik untuk memahami lebih dalam dibanding dengan mengingat dan menghafal. John Dewey mengatakan bahwa fokus dalam pendidikan progresif adalah relevansi praktis, dalam artian para peserta didik mampu memahami secara langsung teori yang diajarkan dengan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari (Hopkins, 2017, p. 61). Lalu, hal yang bisa dilakukan oleh pengajar adalah dengan memberi tugas berupa proyek, kerja lapangan, dan studi kasus. Hal tersebut hendaknya mampu menjadi stimulus para peserta didik, sehingga dapat memahami dengan lebih baik.

Filsafat seperti yang sudah ditulis di atas memiliki peran untuk mengolah pola pikir menjadi lebih logis dan sistematis. Penggunaan filsafat tidak secara gamblang diberikan tetapi peserta didik diajak untuk lebih berpikir secara rasional apa yang menjadi masalah dan solusinya. Bisa juga dengan memberi tahu secara lebih jauh seperti filosofinya, makna, latar belakang, ataupun tujuan. Hal tersebut membantu peserta didik memiliki alur pikir yang sistematis dan jelas. Arah yang ingin dikembangkan adalah peserta didik semakin kritis dengan apa yang dihadapi. Hal tersebut dapat dilatih dengan pertanyaan-pertanyaan yang memandu peserta didik untuk mencari tahu lebih dalam dan berpikir lebih dalam. Pengolahan pola pikir ini lama-lama akan membentuk pribadi yang lebih baik dalam memecahkan masalah-masalah. Tentunya, masalah yang nantinya akan dihadapi di masa depan.

Dalam perkembangannya, filsafat tidak sendirian, ia perlu pendamping supaya pikiran-pikiran yang tajam dan kritis tersebut tidak keluar dari batas yang ada. Batas yang dimaksud ini adalah batas manusiawi. Memang, filsafat diperlukan untuk dapat memecahkan masalah dengan lebih baik, tetapi jika solusi yang ditawarkan malah membuat beberapa pihak dirugikan, berarti solusi tersebut tidak sepenuhnya benar. Maka dari itu, teologi mengambil peran untuk membatasi gerak filsafat dalam mencari solusi. Teologi seperti menjadi pengingat bahwa masih terdapat aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam memecahkan masalah, seperti moral dan agama. Kedua aspek ini penting karena dalam kehidupan bermasyarakat yang nantinya dihadapi oleh peserta didik di masa depan, tentunya tetap perlu moral dan agama. Hal yang juga dapat dilakukan pada pola pendidikan adalah refleksi, mencari makna dari setiap yang telah dilakukan. Hal tersebut membuat peserta didik lebih memiliki rasa dalam bertindak, sesuai dengan perasaan dan hatinya. Di situlah teologi membantu dan membimbing supaya solusi yang ditemukan tetap selaras dengan moral manusia dan aturan agama yang dianut (Markov & Volkova, 2020, p. 64).

Harmoni antara filsafat dan teologi menjadi bagian penting dalam pendidikan di era digital ini, yang membuat pendidikan semakin logis, metodis, dan sistematis. Selain itu dapat membentuk peserta didik memiliki pikiran yang kritis dan mendalam dengan keselarasan akan moral dan agama. Keindahan harmoni filsafat dan teologi akan terlihat ketika dalam pendidikan terjalin hubungan baik antar siswa, antar guru, ataupun antara guru dan siswa. Sebab, pikiran

kritis dari pihak manapun hendaknya ditangkap dengan kritis dan reflektif, sehingga konflik hendaknya dapat diminimalisir. Masuk akal tetapi tidak merusak perasaan sesama. Hal itu nantinya membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas dalam intelektual tetapi juga emosi dan spiritual.

Kesimpulan

Pengaruh yang muncul akibat perkembangan teknologi digital telah merubah sistem pendidikan yang telah bertransformasi menjadi lebih dinamis. Pendidikan yang awalnya terkesan tradisional dan komunal menjadi lebih maju dan personal. Teknologi benar-benar berperan dalam bidang pendidikan, sehingga membuat pengajar maupun peserta didik terbantu dengan hadirnya teknologi. Namun, tetap ditekankan kembali bahwa teknologi membantu sejauh mendidik, tidak sampai mengambil alih seluruh usaha dari manusia sendiri. Teknologi jangan sampai menjadi pegangan utama dalam membentuk kualitas manusia. Perlu adanya aspek yang memang dapat membentuk manusia menjadi manusia, sehingga atmosfer pendidikan tetap terasa manusiawi dengan segala keutamaannya.

Integrasi antara filsafat dan teologi bagi pendidikan akan menciptakan lingkungan belajar semakin efisien namun mendalam pada nilai-nilai etis dan spiritual. Para siswa perlu mendapat bekal yaitu kemampuan berpikir kritis dan mampu berkreasi di tengah perkembangan teknologi digital. Pendidikan di era digital mampu mencetak generasi bangsa yang memiliki keunggulan dalam berbagai aspek kehidupan. Baik secara intelektual, sosial, emosional dan spiritual. Pendekatan pragmatis yang dimiliki oleh John Dewey menjadi dasar yang kuat terhadap paradigma pendidikan yang semakin holistik. Ia juga menggarisbawahi bahwa pengalaman dalam proses pendidikan sangat signifikan karena membantu siswa untuk semakin terlibat aktif.

Hendaknya dengan harmoni filsafat dan teologi akan membantu siswa dalam mengembangkan diri, terlebih dalam era yang serba digital ini. Filsafat dan teologi bersinergi untuk mengajak siswa menjadi lebih kritis dalam berpikir dan bertindak, sekaligus memiliki rasa dalam berefleksi. Aspek inilah yang menjadikan siswa dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi yang semakin cepat. Selain itu juga dibutuhkan kualitas pribadi yang memiliki karakter unggul yang mampu membedakan tindakan baik dan buruk. Karakter unggul sangat berpengaruh terhadap kesuksesan diri karena pribadi yang matang secara emosional akan mampu menjalin relasi yang baik dengan sesama serta memilih sesuatu berdasarkan nilai-nilai hidup. Usaha dalam mengintegrasikan filsafat dan teologi dalam pendidikan memiliki tujuan membentuk generasi yang unggul dalam akademik, olah emosi, dan spiritual.

Daftar Pustaka

- Adfar, Zainul & Chair, Badrul Munir. (2021). Kebenaran di Era Post Truth dan Dampaknya Bagi Keilmuan Akidah. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Ilmu Keagamaan*, 9(2), 165-182) DOI: 10.21043/fikrah.v8i1.12596
- Alpian Yayan, Anggraeni Wulan Sri, Wiharti Unika, Soleha Nizma Maratos. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*. 1(1),66-72. Doi: <https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>
- Amin, Ahmad Kholiqul. (2017). Kajian Konseptual Model Pembelajaran Blended Learning Berbasis Web Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 4(2), 51-64. Doi: <http://dx.doi.org/10.30734/jpe.v4i2.55>
- Anjani, Maureen Diva. (2023). Tingkat Intensitas Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Remaja. *Universitas Ahmad Dahlan*, 3, 1144-1158. Diakses dari <https://seminar.uad.ac.id/index.php/PSNBK/article/view/13568>

- Aziz Taufiq Nur. (2019). Strategi Pembelajaran Era Digital. *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS)*, 1(2) 308-3018. Diakses dari: <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ACIEDSS/article/view/512>
- Diantama, S. (2023). Pemanfaatan Artificial *Intelegent (AI)* Dalam Dunia
- Hasnida. S. S, Adrian Ridho dan Siagian A.N. (2024). Transformasi Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 2(1), 110-116. Doi: <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2488>
- HOPKINS, E. A. (2017). John Dewey and Progressive Education. *The Journal of Educational Thought (JET) / Revue de La Pensée Éducative*, 50(1), 59–68. <https://www.jstor.org/stable/26372390>
- Bertens, Kees. (1975). Sejarah Filsafat Yunani. Kanisius;Yogyakarta.
- Makkawaru Maspas. Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Konsepsi*, 8(3), 116-119. Doi: <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/87>
- Markov, B. V., & Volkova, S. V. (2020). Philosophy of education in the digital era. *Open Journal for Studies in Philosophy*, 4(2), 57–66. Doi: [10.32591/coas.ojsp.0402.02057m](https://doi.org/10.32591/coas.ojsp.0402.02057m)
- Maulana, Muhammad Jafar, Darmawan Cecep, Maulana. (2023). Penggunaan Chat GPT Dalam Pendidikan Berdasarkan Etika Akademik. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 10(1), 58-66. Doi: <https://doi.org/10.36706/jbti.v10i1.21090>
- Mutawally, A. F., Zakaria, M. M., & Hazbini, H. (2023). Masyarakat Indonesia dan Tantangan Sejarah di Era Post-truth. *KOLONI*, 2(2), 288–297. Doi: <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i2.489>
- Pendidikan. DEWANTECH: Jurnal Teknologi Pendidikan, 1(1), 8-14. Doi: <https://doi.org/10.61434/dewantech.v1i1.8>
- Satria H., Nafisa B.R, Putri V.S dan Gusmaneli. (2023). *Journal of Regional Development and Technology Initiatives (JRDTI)* 1, 17-26. Doi: <https://doi.org/10.58764/j.rdti.2023.2.46>
- Setiawan, E., Wulandari, E., Olivia, O., Riyanti, K., & Juniari, R. (2022). Komparasi Deskriptif Thomas Aquinas tentang Filsafat dan Teologi. *Asian Journal of Philosophy and Religion*, 1(2), 81–96. Doi: <https://doi.org/10.55927/ajpr.v1i2.1635>
- Sudiarja, A. (2001). Filsafat dan Teologi. *Jurnal Orientasi Baru*, 14, 90–106.
- Suharmawan, Wahid. (2023). Pemanfaatan Chat GPT Dalam Dunia Pendidikan. *Education Journal: Journal Education Research and Development*, 7(2), 158-166. Doi: <https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1248>
- Suseno, F. Magnis. (1992). Filsafat Sebagai Ilmu Kritis. Kanisius:Yogyakarta.
- Verawati, U. J., Alifa, Y. D. N., Millah, Z., & Nissa, Z. K. (2023). Implementasi Pembelajaran E-Learning Sebagai Transformasi Pendidikan di Era Digital. *Social Science Academic*, 1(2), 221–228. Doi: <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.3532>
- Zen, Z. (2019). Inovasi Pendidikan Berbasis Teknologi Informasi: Menuju Pendidikan Masa Depan. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2). Doi: <https://doi.org/10.24036/et.v2i2.101346>